BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, dan lain-lain. (Sutrisno,2012:14).

Menurut Sutrisno (2012:14) mendefinisikan pengertian likuiditas adalah :

”Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi.”

Menurut Kasmir (2016:129) mendefinisikan pengertian likuiditas adalah :

> “Rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).”

Sedangkan Menurut Bambang Riyanto (2010:25) pengertian Likuiditas adalah:

> "Masalah Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan menggunakan aktiva lancarnya seperti kas, piutang dan investasi lainnya yang akan segera harus dipenuhi."

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

2.1.1.2 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:133) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

   Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2016:135)

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap

sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2016:137)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2016:139)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2016:141)

5. *Inventory to N*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2016:142)

Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar".

Penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menarik calon investor serta investor dalam membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi sebuah perusahaan.

2.1.1.3 Unsur – unsur rasio aktiva lancar

1. Total Aktiva lancar
    a. Kas
    b. Efek
    c. Piutang dagang
    d. persediaan
2. Total hutang lancar
    a. Utang dagang

b. Utang wesel

c. Utang jangka pendek

2.1.2 Perputaran Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Persediaan

Rasio persediaan merupakan rasio dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dari hasil pengukuran ini akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Maka dari itu terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai perputaran persediaan diantaranya :

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:308), perputaran persediaan adalah : "rasio ini menunjukan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal."

Sedangkan meurut Kasmir (2016:180), perputaran persediaan adalah :

"rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode."

Menurut Sutrisno (2012:219), perputaran persediaan adalah :

"komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan."

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat persediaan berputar pada siklus normal dalam suatu periode.

2.1.2.2 Rasio Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Rata{-}rata\ Persediaan}$$

Sumber : Sutrisno (2012:219)

Rata-rata persediaan diperoleh dari jumlah persediaan awal ditambah persediaan akhir tahun dibagi dua.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah profitabilitas. Karena dengan besarnya nilai profitabilitas menunjukan semakin baik manajeman dalam mengelola perusahaan. Maka terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian profitabilitas diantaranya :

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:301), profitabilitas adalah :

"menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya."

Menurut Kasmir (2016:115), pengertian rasio profitabilitas adalah :

"rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu."

Menurut Sutrisno (2012: 222), rasio profitabilitas adalah :

"rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan."

Berdasarkan pengertian diatas dikatakan bahwa profitabilitas adalah rasio suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan kemampuam dan sumber yang ada.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini dapat dibagi atas lima jenis yaitu :

1. *Profit Margin*

   Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{Penjualan} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Sutrisno (2012:22)

2. *Return On Asset* (ROA)

   Return On Asset adalah rasio yang menunjukan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam peusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

   Sumber : Kasmir (2016:202)

   Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%. Skor nilai ROA ditentukan sebagai berikut;

   Jika ROA bernilai :

   a. Kurang dari 0%, skor nilai = 0
   b. Antara 0% - 1%, skor nilai = 80
   c. Antara 1% - 2%, skor nilai = 90
   d. Lebih dari 2%, skor nilai = 100

3. *Return On Equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, laba yang di perhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT . Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai :

$$\text{ROE} = \frac{EAT}{Modal\ Sendiri} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Sutrisno (2012:223)

4. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk mengahislkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur ratio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$\text{ROI} = \frac{EAT}{Investasi} \text{x}100\%$$

Sumber : Sutrisno (2012:223)

5. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share adalah ukuran kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik. EPS dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{EPS} = \frac{EAT}{Jumlah\ Lembar\ Saham} \text{x}100\%$$

Sumber : Sutrisno (2012:223)

Dalam penelitian ini penulis memilih profitabilitas dengan menggunakan *return on assets* karena rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Semakin besar tingkat aktiva lancar, semakin besar juga likuiditas perusahaan, jika hal-hal lainnya sama. Dengan likuiditas yang lebih besar, resiko semakin kecil, namun profitabilitas juga semakin kecil atau profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas (James C. Van Horne & John M. Wachowicz yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Amos Kwary, 2012:323). Sedangkan menurut Handono Mardiyanto (2009:100) peningkatan likuiditas justru akan menurunkan tingkat profitabilitas. Demikian juga sebaliknya. Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa resiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal itu harus merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya likuiditas atau risiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek (yang bisa menyebabkan kebangkrutan usaha).

Penelitian yang dilakukan Zuni Hidayati Setyoningsih (2014) menyimpulkan likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti setiap adanya kenaikan likuiditas, maka akan menurunkan profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yulita Natalia Makaombohe, Ventje Ilat, dan Harijanto Sabijono (2014) menyimpulkan Rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Nidya Afrinda (2013) menyimpulkan bahwa Current Ratio secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012.Dan penelitian yang dilakukan oleh Ashifa Arief Ulzanah dan Isrochmani Murtaqi (2015) menyimpulkan *The multiple regression analysis shows that Current Ratio has negative significance effect to the profitability (ROA) of companies listed in LQ45* yang artinya analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan yang terdaftar di LQ45.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Semakin besar rasio perputaran piutang semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat (Sofyan Syafri Harahap, 2010:308)

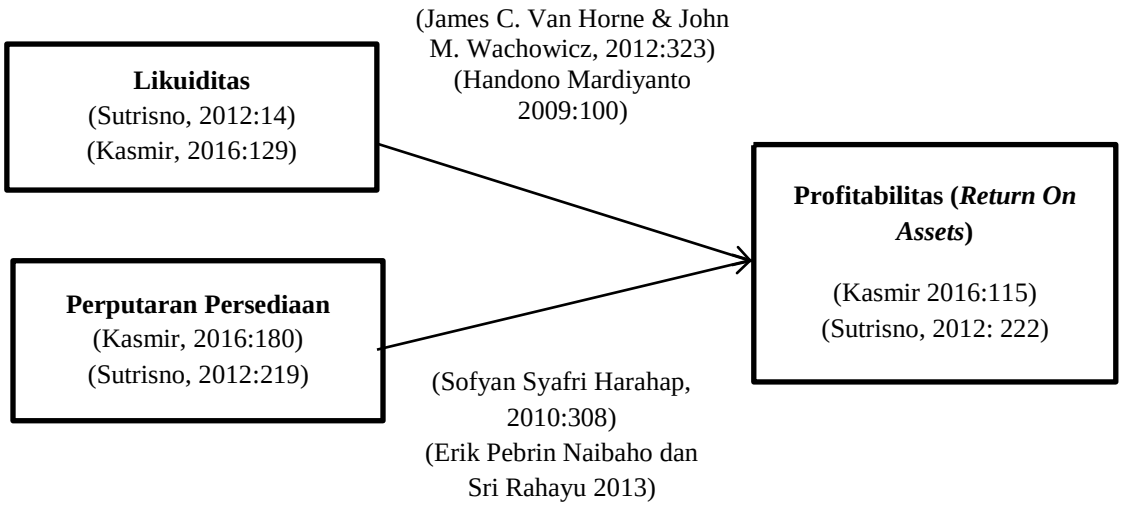
Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan di ubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya (Menurut Horngren et al, 2008:250).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Erik Pebrin Naibaho dan Sri Rahayu (2013) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Artinya bahwa semakin cepat perputaran persediaan maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan dan semakin rendah perputaran persediaan maka akan semakin rendah pula tingkat profitabilitas perusahaan. Dan

penelitian yang dilakukan Enekwe Chinedu Innocent (2013) menyatakan bahwa *inventory turnover ratio (ITR) have a very strong relationship with profitability company* yang artinya perputaran persediaan (ITR) memiliki hubungan yang kuat dengan profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Mohamad Tejo Suminar (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial maupun simultan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*. Penelitian yang dilakukan Winanto Nawarcono (2010) menyimpulkan ada pengaruh signifikan antara variabel tingkat peputaran persediaan terhadap variabel rentabilitas ekonomi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan hasil enelitian yang dilakukan Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2012) menyimpukan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas Hal ini lebih disebabkan karena dalam perusahaan manufaktur, investasi modal kerja dominan pada piutang dan persediaan.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat gambar paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugioyono (2010 : 96) :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data."

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

1. H_1: Likuiditas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.
2. H_2: Perputaran Persediaan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.